

**EKSPRESI KEBEBASAN TOKOH FIRDAUS DALAM NOVEL *IMRA'AH*  
*'INDA NUQṬAH AL-ṢIFR* KARYA NAWĀL AL-SA'DĀWĪ  
(PERSPEKTIF FEMINIS EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR)**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora



Disusun Oleh :

**Ahmad Malthuf: 18201010031**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ARAB  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2021**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1934/Un.02/DA/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : EKSPRESI KEBEBASAN TOKOH FIRDAUS DALAM NOVEL IMRAH  $\square$ INDA  
NUQTAH AL- $\square$ SIFR KARYA NAWAL AL-SAD $\square$ W  
(PERSPEKTIF FEMINIS EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AH. MALTHUF, S. Hum  
Nomor Induk Mahasiswa : 18201010031  
Telah diujikan pada : Senin, 13 Desember 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag. M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 61c2c224d843d



Penguji I

Dr. Uki Sukiman, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 61c3dc9e865a1



Penguji II

Dr. Aning Ayu Kusumawati, S.Ag M.Si.

SIGNED

Valid ID: 61c2a947ade0b



Yogyakarta, 13 Desember 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.

SIGNED

Valid ID: 61c438efd080

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Malthuf  
NIM : 18201010031  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 03 November 2021

Saya yang menyatakan,



Ahmad Malthuf

NIM.18201010031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Malthuf  
NIM : 18201010031  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 03 November 2021

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KHALID  
YOGYAKARTA



Ahmad Malthuf

NIM.18201010031

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum, Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Ahmad Malthuf  
NIM : 18201010031  
Judul : EKSPRESI KEBEBASAN TOKOH FIRDAUS DALAM  
NOVEL IMRA'AH 'INDA NUQṬAH AL-ṢIFR KARYA  
NAWĀL AL-SA'DĀWĪ  
(PERSPEKTIF FEMINIS EKSISTENSIALIS SIMONE DE  
BEAUVOIR)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas Perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum, Wr. Wb*

Yogyakarta, 03 November 2021

Pembimbing,



Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag. M.Hum.  
NIP. 19720706 199803 2 001

**Ekspresi Kebebasan Tokoh Firdaus Dalam Novel *Imra'ah 'Inda Nuqtah al-  
Sifr*. Karya Nawāl al-Sa'dāwī  
(Perspektif Feminis Eksistensialis Simone de Beauvoir)**

**Oleh: Ahmad Malthuf**

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji novel karya Nawāl al-Sa'dāwī yang berjudul *Imra'ah 'Inda Nuqtah al-Şifr*. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara kualitatif eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Imra'ah 'Inda Nuqtah al-Şifr* yang bernama Firdaus; sosok perempuan yang hidup dalam lingkungan masyarakat patriarki. Motode hermeneutik digunakan untuk menginterpretasikan data yang ada dalam novel *Imra'ah 'Inda Nuqtah al-Şifr* dan Konsep Feminis Eksistensialis Simone de Beauvoir digunakan sebagai teori untuk menganalisis setiap bagian kritik terhadap kaum patriarki dalam novel yang ditulis Nawāl al-Sa'dāwī tersebut. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah bahwa keputusan tokoh Firdaus menjadi seorang pelacur dalam rangkaian perjalanan hidupnya dalam novel *Imra'ah 'Inda Nuqtah al-Şifr* berhasil menghentikan kondisinya sebagai Other atau Liyan. Sang tokoh dapat eksis dalam kehidupan masyarakat-sosial, serta bebas dari kungkungan budaya patriarki. Firdaus dapat bekerja, meraih tranformasi sosial, dan menolak ke-Liyanan-nya. Firdaus mampu menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan yang memiliki potensi untuk setara dengan laki-laki. Novel *Imra'ah 'Inda Nuqtah al-Şifr* menceritakan perjuangan keras Firdaus untuk mendobrak batasan-batasan perempuan demi menghindari dominasi laki-laki, dan berjuang menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan serta kungkungan budaya patriarki. Feminis eksistensialis Simone de Beauvoir bertujuan agar perempuan mampu menjadi Subjek atas dirinya sendiri. Temuan ini menjadi kritik dan antitesis terhadap pandangan masyarakat yang memosisikan perempuan sebagai makhluk nomer dua, Liyan atau The Other. Terdapat persamaan dan perbedaan pandangan antara Simone de Beauvoir dan Nawāl al-Sa'dāwī tentang perempuan dalam masyarakat patriarki. Keduanya sama-sama menilai bahwa perempuan harus bangkit melawan kekuasaan laki-laki. Namun keduanya berbeda dalam melihat bagaimana lembaga pernikahan dan agama memengaruhi ketertindasan perempuan.

**Kata Kunci:** Novel, Nawāl al-Sa'dāwī, Feminis Eksistensialis Simone de Beauvoir.

## التجريد

هذا البحث يبحث الرواية لنوال السعدوي بالموضوع "المرأة عند نقطة الصفر". هذا البحث يهدف لاستكشاف وجود المرأة الممثلة بشكل نوعي في تلك الرواية باسم فردوس، هي المرأة التي تعيش في بيئة أبوية. المنهج المستخدم لهذا البحث هو المنهج الهيرمنوطيقي لتفسير البيانات الموجودة في تلك الرواية. وأما المفهوم النيسوي الوجودي لسيمون دي بوفوار استخدم كنظرية لتحليل كل جزء من النقاد تجاه النظام الأبوي في الرواية التي كتبها نوال السعدوي. والنتيجة المحسولة من هذا البحث هي بأن قرار فردوس لأن تصبح مومسة في سلسلة رحلة حياتها قد نُجحت في إيقاف حالها كآخر. يمكن أن نجد وجود الممثل في حياة المجتمع الاجتماعي، وهي خالية من حدود الثقافة الأبوية. عمل فردوس وحققت تحولاً ورفضت أحرارها. وهي قادرة لإظهار وجودها كامرأة ولديها قدرة لأن تكون مساوية للرجل. حكى تلك الرواية عن كفاح فردوس الشاق لكسر حدود المرأة من أجل تجنب هيمنة الذكور والجهد على مختلف أشكال الظلم وحدود الثقافة الأبوية. تهدف هذه النسوية الوجودية لسيمون دي بوفوار لجعل النساء قادرات على أن يصبحن ضابطات لأنفسهن. أصبح هذه النتيجة نقداً ونقيضاً لنظرة المجتمع التي تضع النساء في المرتبة الثانية أو كالأخر. كان هناك التشابه والاختلاف في وجهات النظر بين سيمون دي بوفوار ونوال السعدوي عن المرأة في المجتمع الأبوي. يعتقد كلاهما أن المرأة يجب أن تكون نائبة لمقاومة هيمنة الرجل. بل فإنهما مختلفان في النظر لكيفية مؤسسة الزواج والدين التي تؤثر اضطهاد المرأة. حث هذا البحث بحث النسوية المستمر من أجل تكثير الأعمال من حيث نظر الرجال.

**الكلمات المهمة:** رواية، نوال سعداوي، النسوية الوجودية سيمون دي بوفوار.



## MOTO

*“Change your life today. Don't gamble on the future, act now,  
without delay.”*

*(Simone de Beauvoir)*





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kepada Allah SWT untuk segala rahmat dan kelancaran yang diberikan bagi penulis sehingga dapat menjadikan Tesis ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Magister S2 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak lupa pula sholawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan besar umat Islam, yaitu Nabi Muhammad saw yang telah memberikan syafaat dunia maupun akhirat.

Penulis selalu bersyukur dan berterimakasih kepada beberapa pihak dari akademik, keluarga, saudara, kawan seperjuangan atas arahan, bimbingan, semangat untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul *Ekspresi Kebebasan Tokoh Firdaus Dalam Novel Imra'ah 'Inda Nuqṭah al-Ṣifr. Karya Nawāl al-Sa'dāwī (Perspektif Feminis Eksistensialis Simone de Beauvoir)* sehingga diharapkan tesis ini dapat menjadi karya ilmiah yang produktif, inovatif, dan bermanfaat bagi khalayak umum, khususnya para akademisi di bidang gender dan sastra. Penulis berharap dengan adanya hal ini maka, dapat menumbuhkan semangat untuk para akademisi agar terus berkarya dan meneliti mengenai sastra Arab secara umum.

Tentunya penulisan tesis ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, arahan, dan dorongan. Adapun penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr Phil Al Makin, MA sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga, serta

ibu Dr. Muhammad Wildan, M.A. sebagai Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dr. Zamzam Affandi, M.Ag sebagai Kaprodi Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga, serta ibu Aninda Aji Siwi, S.Pd. M.Pd. sebagai Sekprodi Magister Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu memberikan arahan terhadap proses berlangsungnya studi.
3. Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag. M.Hum. sebagai dosen pengajar dan pembimbing tesis yang dengan segala kesabarannya memberikan petunjuk, motivasi, arahan dan kritiknya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Eksistensi beliau dan keluasan ilmunya terutama dalam bidang yang penulis kaji menjadi inspirasi untuk melanjutkan perjuangannya.
4. Seluruh dosen pengampu mata kuliah di Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab yang telah memberikan bekal yang tak terhingga kepada penulis, semoga penulis mampu menjadi pribadi yang beliau harapkan dan mampu meneruskan perjuangannya. Amin.
5. Orangtua penulis, Bapak Muhammad Imam Muttaqin dan Ibu Muthmainnah, yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, doa, dan kasih sayangnya yang tidak dapat penulis gambarkan, serta adik Muhammad Ainur Ridla, dan Ikhlilatul Munawwarah sebagai partner dan saudara atas doa dan semangatnya.
6. Kepada teman-teman Magister Bahasa dan Sastra Arab yang turut

memberikan inspirasi lewat berbagai diskusi. Semoga persahabatan kita tidak berakhir seperti berakhirnya perkuliahan ini.

7. Kepada teman-teman seperantauan Kost Sasongko yang turut menemani dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan studi dan khususnya untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Teman-teman organisasi Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas motivasi, suport dan semangatnya yang diberikan kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih. Semoga Allah membalas dengan amal yang berlipat. Amin. Kritik dan saran senantiasa penulis harapkan dengan harapan tesis ini mampu mendatangkan manfaat bagi kita semua.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 03 November 2021  
Peneliti,

Ahmad Malthuf  
NIM.18201010031

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
اُو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*      هَوَّلَ : *haulā*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَآ	<i>fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	a dan garis di atas
اِى	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
اُو	<i>dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*



الحجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu‘ima</i>
عدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf *ي* ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ	: ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ	: ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma‘rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta 'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fi Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khusūṣ al-sabab*

## 9. Lafz al-jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*      بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lallazī bi bakkata mubārakan*

*Syahru ramadān al-lazī unzila fih al-Qur’ān*

*Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī*

*Abū Naṣr al-Farābī*

*Al-Gazālī*

*Al-Munqiz min al-Ḍalāl*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
ABSTRAK .....	vi
TAJRĪD .....	vii
MOTTO .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	xii
DAFTAR ISI .....	xix
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
1.5. Kajian Pustaka .....	9
1.6. Kajian Teori .....	13
1.7. Metode Penelitian .....	29
1.8. Sistematika Pembahasan .....	33
<b>BAB II : BIOGRAFI, KARYA, DAN PEMIKIRAN FEMINISME</b>	
<b>NAWĀL AL-SA'DĀWĪ .....</b>	<b>34</b>
2.1. Biografi Nawāl al-Sa'dāwī .....	34
2.2. Pemikiran Feminisme Nawāl al-Sa'dāwī .....	38
2.3. Sinopsis Novel <i>Imra'ah 'Inda Nuqṭah al-Ṣifr</i> .....	42
<b>BAB III : DOMINASI PATRIARKI DALAM NOVEL <i>IMRA'AH</i></b>	
<b>'INDA NUQṬAH AL-ṢIFR .....</b>	<b>46</b>
3.1. Keterkungkungan dalam Marginalisasi .....	47
3.2. Keterkungkungan dalam <i>Stereotype</i> (Pelabelan) .....	49

3.3. Keterkungkungan dalam <i>Violence</i> (Kekerasan) .....	51
3.3.1. Kekerasan dalam Bentuk Pelecehan Seksual .....	52
3.3.2. Kekerasan dalam Ranah Domestik .....	56
<b>BAB IV : WUJUD KEBEBASAN DAN EKSISTENSI TOKOH</b>	
<b>FIRDAUS DALAM NOVEL <i>IMRA'AH 'INDA NUQTAH AL-SIFR</i></b> .....	<b>63</b>
4.1. Memilih Menjadi Perempuan Pelacur .....	63
4.2. Perempuan Narsistis .....	73
4.3. Perempuan Bebas .....	76
4.3.1. Perempuan Bekerja .....	78
4.3.2. Meraih Transformasi Sosial di Masyarakat .....	79
4.3.3. Menolak Ke Liyanan-nya .....	80
4.4. Alasan Penciptaan Tokoh Firdaus dalam Novel <i>Imra'ah 'Inda Nuqtah al-Şifr</i> .....	83
4.5. Perbedaan Pandangan Simone de Beauvoir dengan Nawāl al-Sa'dāwī .....	89
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	<b>93</b>
5.1. Kesimpulan .....	93
5.2. Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>96</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Setiap individu selalu memiliki preferensi sendiri dalam melihat suatu objek. Hal ini juga berlaku bagi mereka yang melihat kondisi perempuan dalam berbagai sudut pandang. Keberagaman ini dilatarbelakangi oleh iklim sosial, ekonomi, politik, dan tentunya budaya. Oleh karena itu, satu pandangan tertentu tidak bisa dijadikan sebagai patokan dalam mendeskripsikan kondisi perempuan. Apabila ditarik ke masa lalu di berbagai belahan dunia manapun, akan ditemui bagaimana eksistensi perempuan sebagai manusia yang tidak sepenuhnya terwujud.

Perempuan selalu terkungkung dan terhambat dalam berekspresi. Mereka seringkali mengalami penindasan, kekerasan seksual, penyiksaan, bahkan pemusnahan spesiesnya secara terang-terangan. Kejadian tersebut menandakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan, baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, yang kemudian hal ini disebut dengan istilah budaya patriarki.<sup>1</sup>

Penindasan terhadap perempuan ini hampir bisa ditemui di setiap negara. Salah satunya adalah negara Arab. Arab adalah representasi nyata di mana perempuan menjadi korban dari budaya patriarki. Sebagai contoh, dalam

---

<sup>1</sup> Pinem Saroha, *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi* (Jakarta: Trans Media, 2009), 42.

peradaban masyarakat Arab sebelum Islam, kebiasaan mengubur hidup-hidup bayi perempuan adalah suatu hal yang lumrah dan tidak mengherankan.<sup>2</sup>

Seorang laki-laki berhak mengawini perempuan sebanyak-banyaknya dan kemudian dijadikan sebagai budaknya yang bisa diwariskan jika suaminya telah meninggal dunia. Para istri tidak memiliki hak sedikitpun untuk mengeluarkan pendapat, mereka harus tunduk sepenuhnya kepada suami. Jika tidak memiliki keturunan, maka hukuman mati adalah jalan akhir hidupnya.<sup>3</sup>

Ahmad Muhammad Sālim dalam bukunya *al-Mar'ah fī al-Fikri al-'Arabī al-Ḥadīṣ* menggambarkan keadaan perempuan Arab yang diperlakukan tidak manusiawi, terlebih pada dinasti Usmani. Ahmad Muhammad Sālim juga menggambarkan kondisi perempuan pada saat itu tidak lebih layaknya hewan peliharaan yang terkurung di dalam kandangnya, hal ini juga terjadi pada perempuan-perempuan istana. Perempuan-perempuan di istana hanya dijadikan objek kesenangan untuk memenuhi hasrat biologis kaum laki-laki.<sup>4</sup>

Namun keadaan sedikit mulai berubah ketika para perempuan-perempuan di dunia Arab mulai berani menyuarakan ketertindasan mereka, begitu juga keinginan mereka untuk meraih kebebasan dari berbagai aspek kehidupan dan kungkungan mereka dalam budaya patriarki. Mereka mulai membentuk gerakan yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka sebagai manusia, serta menuntut kesetaraan gender. Gerakan ini mengajak

---

<sup>2</sup> Lisnawati Shaleh, "PEREMPUAN DALAM LINTASAN SEJARAH: MENEPIS ISU KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM ISLAM," *El-Mashlahah* 9, no. 1 (25 Juli 2019): 77, <https://doi.org/10.23971/el-mas.v9i1.1314>.

<sup>3</sup> Patel Ismail Adam, *Perempuan, Feminisme, dan Islam*, trans. oleh Abu Faiz, 1 ed. (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2005), 5–15.

<sup>4</sup> Ahmad Muhammad Sālim, *Al-Mar'ah fī al-Fikri al-'Arabī al-Ḥadīṣ* (Mesir: Miṣr al-'Arabī Linnasyar wa at-Tauzi', 2011), 22.



kaum perempuan untuk bangkit dari keterpurukannya, gerakan inilah yang pada akhirnya dikenal sebagai Feminisme.

Feminisme secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu femina, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi feminine, yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Kemudian kata tersebut ditambah imbuhan *ism* menjadi feminism, yang bermakna paham keperempuanan, dengan tujuan untuk menyuarakan isu-isu gender. Kata feminisme digunakan untuk satu teori persamaan gender, yang mana kaitannya berhubungan dengan nasib perempuan yang belum mendapatkan perlakuan adil dari berbagai sektor kehidupan, baik di sektor politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan.<sup>5</sup>

Para tokoh feminisme mulai bermunculan dari berbagai macam latar belakang, di antaranya adalah para sastrawan, yang memperjuangkan pemikiran-pemikirannya melalui karya sastra. Karya sastra dipilih karena mampu merefleksikan keadaan masyarakat, kehidupan sosial, politik, dan budaya setempat.

Salah satu tokoh feminisme Arab, khususnya Mesir yaitu Nawāl al-Sa‘dāwī. Nawāl al-Sa‘dāwī adalah seorang novelis berkebangsaan Mesir, yang mana dia juga berprofesi sebagai dokter. Nawāl al-Sa‘dāwī berani mengungkapkan pemikirannya melalui tulisan, dalam rangka memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Protes dan kritik Nawāl al-Sa‘dāwī dipicu oleh kondisi sosio-kultural dan sosio-politik Mesir yang masih mendiskriminasi perempuan pada saat itu.

---

<sup>5</sup>Abdul Mustaqim, *Pradigma Tafsir Feminis, Membaca Al-Qur'an dengan Optik Perempuan: Studi Pemikiran Riffat Hassan Tentang Isue Gender dalam Islam* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), 83.

Adapun salah satu karya Nawāl al-Sa‘dāwī yang mampu menyuarakan hak-hak perempuan yaitu, novel berjudul “*Imra’ah ‘Inda Nuqtah al-Şifr*”. Novel tersebut banyak menuai komentar dan kontroversi. Morris menjelaskan bahwa novel *Imra’ah ‘Inda Nuqtah al-Şifr* karya Nawāl al-Sa‘dāwī mengandung muatan perlawanan terhadap dominasi laki-laki.<sup>6</sup> Pemikiran dan karya-karya Nawāl al-Sa‘dāwī dikenal kontroversial, kritis, tegas, dan tajam. Karya-karya fiksi yang ditulisnya memberikan warna radikal dan sering kali dicap propaganda, oportunist, bahkan kafir.<sup>7</sup> Mochtar Lubis dalam kata pengantar novel terjemahan *Perempuan di Titik Nol* memberikan catatan bahwa tidak mengherankan jika banyak kalangan yang angkat bicara mengenai novel *Imra’ah ‘Inda Nuqtah al-Şifr*.<sup>8</sup>

Keberanian Nawāl al-Sa‘dāwī juga diungkapkan oleh banyak peneliti. Diantaranya Amireh, menyatakan bahwa karya-karya Nawāl al-Sa‘dāwī adalah respons atas pernyataan Gayatri Spivak *Can Subaltern Speaks*. Hal tersebut ada pada pemikiran Nawāl al-Sa‘dāwī tentang pemikiran subaltern, yang mana Nawāl al-Sa‘dāwī mampu berbicara lantang mewakili Dunia Timur. Nawāl al-Sa‘dāwī menegaskan terkait dengan identitas diri perempuan dalam penolakan terhadap budaya patriarki.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Pam Morris, *Literature and Feminism: An Introduction*. (Oxford, UK: Blackwell, 1993), 62.

<sup>7</sup> Yulia Nasrul Latifi dan Wening Udasmoro, “The Big Other Gender, Patriarki, Dan Wacana Agama Dalam Karya Sastra Nawāl al-Sa‘dāwīAl-Sa‘dāwī,” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 19, no. 1 (28 September 2020): 02, <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.191.1-20>.

<sup>8</sup> Nawāl al-Sa‘dāwī, *Perempuan di Titik Nol*, trans. oleh Amir Sutaarga (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), viii.

<sup>9</sup> Amal Amireh, “Framing Nawāl al-Sa‘dāwīEl Saadawi: Arab Feminism in a Transnational World,” *Signs: Journal of Women in Culture and Society* 26, no. 1 (1 Oktober 2000): 215–49, <https://doi.org/10.1086/495572>.

Melihat Nawāl al-Sa‘dāwī sebagai aktivis feminis dengan reputasi internasional, Douglas menyatakan bahwa reputasi tersebut muncul pada salah satu acara kritis Nawāl al-Sa‘dāwī terhadap problem seksualitas perempuan di Timur Tengah.<sup>10</sup> Sementara Saiti menegaskan bahwa, karya-karya Nawāl al-Sa‘dāwī menyuarakan kritikan pedas dan tajam dibandingkan dengan penulis Arab lain terhadap dominasi budaya patriarki.<sup>11</sup>

Karya novel *Imra’ah ‘Inda Nuqṭah al-Ṣifr* mempunyai keunikan tersendiri yaitu, mengisahkan konflik berkepanjangan tentang perempuan yang bernama Firdaus. Firdaus mengalami keterkungkungan dalam budaya patriarki, demi kelangsungan hidupnya agar bebas dari dominasi budaya patriarki, Firdaus memperjuangkan eksistensinya sebagai perempuan dengan menjadi seorang pelacur. Namun pada akhirnya Firdaus dipenjara lalu divonis hukuman mati, dikarenakan telah membunuh seorang mucikari.

Melihat isi serta misi dari novel *Imra’ah ‘Inda Nuqṭah al-Ṣifr*, ada beberapa pandangan Nawāl al-Sa‘dāwī yang sangat dekat dengan konsep Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex*, bahkan Merriam Webster’s dalam bukunya *Encyclopedia of Literature*, menyebut Nawāl al-Sa‘dāwī sebagai Beauvoirnya dunia Arab.<sup>12</sup>

Kedekatan tersebut juga ada pada sudut pandang Nawāl al-Sa‘dāwī terhadap kebebasan perempuan. Sedangkan dalam Feminis Eksistensialis

---

<sup>10</sup> Malti-Douglas, Fedwa, *Womans’s Body, Woman’s Word: Gender and Discourse in Arabo-Islamic Writing* (Princeton University Press, 2019).

<sup>11</sup> Ramzi Saiti, “Paradise, Heaven, and Other Oppressive Spaces: A Critical Examination of the Life and Works of Nawāl al-Sa‘dāwī/El-Saadawi,” *Journal of Arabic Literature* 25, no. 2 (1 Januari 1994): 152–74, <https://doi.org/10.1163/157006494X00059>.

<sup>12</sup> Merriam-Webster, *Encyclopedia of Literature* (Spingfield, Massachusetts: Merriam Webster’s Publisher, 1995), 374.

Beauvoir menganjurkan perempuan untuk hidup secara otentik yakni, memunculkan kesadaran bahwa pada hakekatnya mereka bebas, tidak terikat dengan segala aturan, hukum, nilai, norma, dan stereotip yang ada. Sehingga pada akhirnya perempuan mampu menjadi Subjek pada dirinya sendiri.<sup>13</sup>

Melalui karakter perempuan bernama Firdaus pada novel *Imra'ah 'Inda Nuqtah al-Şifr* karya Nawāl al-Sa'dāwī, akan ditemukan perjuangan eksistensi perempuan yang mampu menjadi Subjek atas dirinya sendiri, dan perempuan yang membangun segala tindakannya dengan cerminan kebebasan mencapai puncaknya, serta proses pembebasan perempuan dalam kungkungan budaya patriarki.

Dengan bermodal pemikiran Simone de Beauvoir sebagai teori atas penelitian ini, peneliti berfokus untuk menguak keterkungkungan serta proses menuju kebebasan tokoh Firdaus yang ada pada novel *Imra'ah 'Inda Nuqtah al-Şifr*, sekaligus mencari tahu alasan dan tujuan terciptanya karakter perempuan yang ada pada novel *Imra'ah 'Inda Nuqtah al-Şifr*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Nawāl al-Sa'dāwī adalah seorang novelis asal Mesir yang sangat terkenal dengan pemikiran feminisnya. Nawāl al-Sa'dāwī dikenal sebagai tokoh sastrawan yang sering memberikan kritik terhadap budaya patriarki, dia juga memberikan gagasan terhadap kaum perempuan agar perempuan bisa

---

<sup>13</sup> Rosemarie Putnam Tong, *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, trans. oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro (Yogyakarta: Jalasutra, 1998), 262.

bebas dan menjaga eksistensinya dalam budaya patriarki. Oleh sebab itu, sebagian orang menyebutnya Beauvoirnya dunia Arab.

Bila ditelusuri lebih lanjut, terdapat beberapa pemahaman Nawāl al-Sa‘dāwī yang bertentangan dengan pandangan Simone de Beauvoir yaitu, tentang lembaga perkawinan dan peran agama sebagai landasan keterkungkungan perempuan. Kontradiksi ini sangat bertentangan dengan anggapan sebagian orang bahwa Nawāl al-Sa‘dāwī Beauvoirnya dunia Arab.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut adalah beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini:

1. Bagaimana keterkungkungan tokoh Firdaus dalam budaya patriarki dalam novel *“Imra’ah ‘Inda Nuqṭah al-Ṣifr”* karya Nawāl al-Sa‘dāwī?
2. Bagaimana tindakan tokoh Firdaus untuk membebaskan dirinya dari kungkungan budaya patriarki dalam novel *“Imra’ah ‘Inda Nuqṭah al-Ṣifr”* karya Nawāl al-Sa‘dāwī?
3. Mengapa Nawāl al-Sa‘dāwī menciptakan sosok perempuan bebas seperti tokoh Firdaus pada novel *“Imra’ah ‘Inda Nuqṭah al-Ṣifr”* dan bagaimana perbedaan pandangan Nawāl al-Sa‘dāwī dengan Simone de Beauvoir?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keterkungkungan Firdaus dalam budaya patriarki pada novel *“Imra’ah ‘Inda Nuqṭah al-Ṣifr”* karya Nawāl al-Sa‘dāwī.

2. Menjelaskan tindakan tokoh Firdaus untuk membebaskan dirinya dari keterkungkungan budaya patriarki dalam novel *“Imra’ah ‘Inda Nuqtah al-Şifr”* karya Nawāl al-Sa‘dāwī.
3. Mengungkapkan alasan Nawāl al-Sa‘dāwī menciptakan tokoh perempuan bebas seperti Firdaus dalam novel *“Imra’ah ‘Inda Nuqtah al-Şifr”* dan mendeskripsikan perbedaan pandangan antara Nawāl al-Sa‘dāwī dengan Simone de Beauvoir.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat di antaranya yaitu, manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat secara akademis:

##### **1.4.1. Manfaat Akademis:**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam mengembangkan gagasan-gagasan teori tentang feminisme. Selain itu, ia diharapkan pula dapat memberikan alternatif pembahasan serta acuan bacaan yang berkaitan dengan wacana gender, khususnya feminis eksistensialis Simone de Beauvoir dalam karya sastra (novel).

##### **1.4.2. Manfaat Praktis:**

Adapun manfaat secara parktis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca tentang feminisme eksistensialis, dan juga akan membuktikan kepada para pembaca bahwa kaum perempuan mampu memperjuangkan hak-haknya untuk bebas dari budaya patriarki.

## 1.5. Kajian Pustaka

Penelitian tentang karya Nawāl al-Sa‘dāwī yang berjudul *Imra’ah ‘Inda Nuqtah al-Şifr* telah sering kali dilakukan oleh peneliti lain dengan menggunakan beberapa pendekatan, di antaranya adalah:

Thesis yang berjudul “Kritik Sastra Feminis dalam Novel *‘Inda Nuqtah al-Şifr* Karya Nawāl al-Sa‘dāwī” yang disusun oleh Minayatul Ummah (2009). Sesuai dengan judul penelitian membahas tentang kritik sastra feminis dalam novel penelitian tersebut pada dasarnya adalah untuk memperkuat pendapat sebelumnya tentang minusnya nilai estetika sastra dalam karya Nawāl al-Sa‘dāwī. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penulis juga ingin menelaah beberapa unsur novel guna menilai konsistensi pengarang dalam menyampaikan ide-ide feminisnya.

Penelitian selanjutnya berjudul “Melawan Hegemoni Laki-laki dalam Novel *‘Imra’ah ‘Inda Nuqtah al-Şifr*” Karya Nawāl al-Sa‘dāwī Analisis Hegemoni” yang ditulis oleh Heni Puji Astutik (2018). Penelitian ini mengkaji gambaran fenomena kehidupan Firdaus tokoh perempuan yang ada pada novel *Imra’ah ‘Inda Nuqtah al-Şifr* menggunakan teori Hegemoni Gramsci. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk Hegemoni tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan yaitu, kekerasan terselubung yang dilakukan tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan, pemerkosaan, tindakan pemukulan, pelecehan seksual, dan serangan fisik, serta berbagai macam penyiksaan terhadap tokoh perempuan. Dan juga bentuk perlawanan tokoh perempuan terhadap tokoh



laki-laki seperti melawan hegemoni laki-laki untuk mendapatkan pendidikan, perekonomian yang layak, dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Ketiga adalah penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Pada Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawāl al-Sa‘dāwī Ditinjau Dari Tokoh dan Perwatakan, Konflik Serta Amanat” oleh Sun Suntini (2017). Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses untuk memberi penjelasan (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok yang mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh yang diinginkan. Analisis yang dimaksud adalah upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari penulis yang mengemukakan suatu pernyataan. Hasil dari analisis tersebut yaitu, tokoh laki-laki dalam novel ini mempunyai karakter cenderung berkuasa dalam segala aspek kehidupan terutama menguasai perempuan, banyak ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Tokoh perempuannya cenderung lemah sehingga mereka dengan mudah dikuasai dan ditindas oleh kaum laki-laki dan akhirnya mereka tidak percaya lagi dengan laki-laki dan ingin hidup bebas, mereka merasa ikatan rumah tangga merupakan perbudakan bagi kaum perempuan. konflik dalam novel ini terjadi anatar laki-laki dan perempuan dikarenakan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan yang pada akhirnya perempuan kehilangan kepercayaan terhadap laki-laki. Amanat dari novel ini adalah tentang kekuasaan atau hegemoni laki-laki terhadap perempuan dan akhirnya perempuan memilih jadi feminis.

Berikut adalah penelitian yang berhubungan dengan objek formal, yaitu berfokus pada feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir:

Pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Laksmi Mutiara Prasmeswari, Wahyu Budi Nugroho, dan Ni Made Anggita Sastri Mahadewi (2019) yang berjudul “Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik” mereka membahas tentang Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir dalam kajian kerangka sosiologis termasuk ke dalam karakter paradigma definisi sosial. Berbeda dengan pandangan feminisme lain yang lebih memperjuangkan wawasan perempuan di ranah publik, feminisme eksistensialis hadir untuk memperjuangkan perempuan di ranah domestik. Arena domestik dalam hal ini adalah perempuan sebagai ibu rumah tangga dan tempat kerja. Perjuangan perempuan dalam ranah domestik merupakan bentuk perlawanan secara langsung dan tatap muka ketika perempuan terancam oleh laki-laki. Bahkan perempuan memiliki kebebasan untuk mendobrak nilai, norma, dan konstruksi dari masyarakat yang membelenggu mereka. Di sisi lain, perempuan juga memiliki pilihan bebas untuk mengambil peran apapun, karena dalam eksistensialisme manusia adalah kebebasan itu sendiri begitu pula dengan perempuan.

Selanjutnya yaitu dari Giga Ikhlas, dan Rina Ratih (2019), jurnal yang berjudul “Eksistensi Perempuan Muslim Dalam Novel *Akulah Istri Teroris* Karya Abidah el-Khalieqy Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud eksistensi perempuan muslimah sebagai perempuan bercadar di tengah isu Islamofobia berdasarkan novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidab el Khalieqy. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa bentuk eksistensi perempuan muslim dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khalieqy sebagai berikut; perempuan yang bekerja keras demi kehidupan anak-anaknya, perempuan yang berusaha mewujudkan diri sebagai seorang intelektual, perempuan yang berusaha mengubah masyarakat menjadi mandiri secara ekonomi, dan perempuan yang menolak keliyanan dengan membebaskan dirinya dari tubuhnya atau miliknya.

Penelitian terakhir berjudul “Dinamika Keberadaan Perempuan dalam Puisi-Puisi Indonesia Pasca Orde Baru: Kajian Feminis Eksistensialis Simone de Beauvoir” penelitian yang dilakukan oleh Rina Ratih (2019). Penelitian ini mengungkap dinamika keberadaan perempuan dalam keluarga dan masyarakat yang direpresentasikan ke dalam puisi perempuan penyair Indonesia pasca orde baru. Hasil penelitian membuktikan adanya dinamika keberadaan perempuan dalam puisi-puisi Indonesia. Keberadaan perempuan dalam puisi tahun 1965-1980 memperlihatkan aktivitas perempuan dan eksistensi mereka di ruang publik sebagai perempuan cerdas dan mandiri yang berani melakukan perlawanan terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan. Keberadaan perempuan dalam puisi tahun 1980-2000 menunjukkan adanya kesadaran perempuan di wilayah domestik dan publik serta menuntut pembebasan untuk mengaktualisasikan berbagai potensi dalam diri. Tampak adanya pergeseran kesadaran perempuan penyair dari tahun 1965-2000 dalam tingkatan yang beragam. Dimulai dari penyair yang belum terpengaruh oleh kesadaran gender dan menunjukkan adanya kekentalan terhadap stereotip, kesadaran

meningkatkan keadilan gender, perlawanan terhadap ketidakadilan, sampai mengusung kesetaraan gender serta kebebasan berkekspresi.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, penelitian-penelitian yang berhubungan dengan Nawāl al-Sa‘dāwī biasanya hanya mengkaji seputar kritik sastra feminis, analisis wacana, dan analisis hegemoni perempuan dalam analisisnya. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, karena walaupun objek materialnya sama yaitu novel “*Imra’ah ‘Inda Nuqṭah al-Ṣifr*” akan tetapi objek formalnya berbeda, karena menekankan kepada feminis eksistensialisme Simone de Beauvoir.

Penelitian tentang objek material juga pernah diteliti sebelumnya dengan teori yang sama yaitu feminis eksistensialis Simone de Beauvoir, di antaranya yakni:

Jurnal yang berjudul “Eksistensi Perempuan Mesir dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi” penelitian yang diteliti oleh Firman Syah, Fadlil Yani Ainusyamsi, Asep Supianudin (2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja tambahan. Selain daripada itu, peneliti ingin mengetahui bentuk eksistensi perempuan, karena itu adalah salah satu bentuk perlawanan yang dilancarkan perempuan di ranah publik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik, sumber data pada penelitian ini adalah Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi. Hasil penelitian ini mendeskripsikan

bentuk ketidakadilan gender dan bentuk eksistensi perempuan dalam novel Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi.

Tesis yang akan dianalisis oleh penulis tentunya berbeda dengan pendekatan feminis eksistensialis yang telah dipaparkan sebelumnya. Meskipun penulis juga menggunakan kajian feminis eksistensialis Simone de Beauvoir, namun tesis ini dianalisis dengan pendekatan kritik sastra feminis yang merupakan bagian dari corak kritik poststrukturalisme dalam penelitian sastra. Penelitian yang akan dikaji lebih lanjut dalam tesis ini adalah berfokus pada tokoh Firdaus dalam novel *“Imra’ah ‘Inda Nuqtah al-Şifr”* juga tentang kedekatan pandangan serta gagasan Nawāl al-Sa‘dāwī dengan konsep Eksistensialisme Simone de Beauvoir, dan juga mengkaji beberapa perbedaan pandangan antara Nawāl al-Sa‘dāwī dengan Simone de Beauvoir.

#### **1.6. Kerangka Teoritis**

Tesis ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra. Melalui kritik sastra feminis akan dideskripsikan adanya penindasan terhadap perempuan yang terdapat dalam karya sastra. Kritik sastra feminis mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastranya. Tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki. Oleh karena itu, kritik sastra feminis

melakukan rekonstruksi dan membaca kembali karya-karya tersebut dengan fokus pada perempuan, sifat sosiolinguistiknya, mendeskripsikan tulisan perempuan dengan perhatian khusus pada penggunaan kata-kata dalam tulisannya. Kritik sastra feminis dipelopori oleh feminis eksistensialis Simone de Beauvoir melalui bukunya, yang berjudul *Second Sex*.<sup>14</sup> (Wiyatmi (2012) Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hal 1-11)

Ragam kritik sastra feminis merupakan bagian dari corak kritik poststrukturalisme dalam penelitian sastra. Posisi yang tepat dari poststrukturalisme menjadi sangat penting dan berguna saat melihat bagaimana sebuah teks karya sastra menampilkan teks yang terbuka untuk dikritisi, didekonstruksi, serta terfokus pada eksistensi tokohnya.

Simone Lucie Ernestine Marie Bertrand de Beauvoir, dilahirkan di Paris Boulevard Radpail pada 9 Januari 1908, lalu meninggal tujuh puluh delapan tahun kemudian, pada 14 April 1986. Beauvoir hidup ditengah gejolak perang dunia kala itu, Beauvoir berasal dari keluarga borjuis yang berkecukupan. Ayahnya adalah George Bertrand de Beauvoir, berasal dari keluarga aristokrat yang bekerja sebagai pengacara. Sedangkan ibunya bernama Francoisse nee Brasseur, yakni seorang ibu rumah tangga yang religius dan taat kepada ajaran katolik Roma. Maka tidak heran jika Beauvoir pada masa kecilnya dididik dalam iklim agama yang kuat oleh ibunya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Wiyatmi, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 1–11.

<sup>15</sup> Rosalind Horton dan Sally Simmons, *Wanita-Wanita yang Mengubah Dunia*, trans. oleh Haris Munandar (Indonesia: Erlangga, 2009), 127.

Beauvoir adalah seorang filsafat Prancis dan juga tokoh feminis modern yang terkenal pada abad ke-20.<sup>16</sup> Salah satu karyanya yaitu *Le Deuxième Sexe (The Second Sex)*. Karya *The Second Sex* merupakan salah satu bukti konkrit buah pemikiran Beauvoir yang berdasarkan filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam melaksanakan teorinya mengenai perempuan. Sehingga pemikiran Beauvoir dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai gerakan-gerakan feminis yang masih terjadi sampai saat ini. Pemikirannya dalam *The Second Sex* inilah yang kemudian dikenal dengan istilah Feminisme Eksistensialis.<sup>17</sup>

#### **1.6.1. Dasar Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir**

Simone de Beauvoir merupakan tokoh sentral dari feminisme eksistensialis. Feminisme Eksistensialis muncul pada abad ke 20 melalui buku Beauvoir yang berjudul *Le Deuxième sexe* atau *The Second Sex* (1949). Dalam menjalankan teorinya, Beauvoir mengacu pada teori eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam bukunya yang berjudul *Being and Nothingness*, bisa dikatakan buku tersebut adalah sumbangan terhadap *The Second Sex* milik Beauvoir.

Konsep Sartre yang paling dekat dengan feminis eksistensialis Simone de Beauvoir yaitu, ada bagi dirinya sendiri (*être pour-soi*). Dalam konteks pemikiran Sartre, ada bagi dirinya merupakan ada yang

---

<sup>16</sup> Debra Bergoffen dan Megan Burke, "Simone de Beauvoir," dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed. oleh Edward N. Zalta, Summer 2020 (Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2020), <https://plato.stanford.edu/archives/sum2020/entries/beauvoir/>.

<sup>17</sup> Losco, Joseph dan Williams, Leonard, *Political Theory: Kajian Klasik dan Kontemporer*, trans. oleh Haris Munandar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 828.



berkesadaran seperti manusia. Keunggulannya dia menghadapi sebuah realitas yang bukan dirinya, namun dia mampu mengatasinya. Prinsip *être pour-soi* adalah, dia mempunyai kemampuan untuk bertanya dan dapat menerima jawaban baik itu positif atau negatif.<sup>18</sup>

Adapun yang ke dua yaitu, ada pada dirinya (*être en-soi*).<sup>19</sup> Ada yang tidak berkesadaran ini lebih mengacu kepada kehadiran material repetitif atau benda-benda yang mengelilingi manusia, seperti halnya kayu, bangku, sayuran, dan lainnya yang berada di sekitar manusia.<sup>20</sup>

Selanjutnya yaitu, ada untuk yang lain (*être pour les autres*). Dalam hal ini Sartre lebih sering mengambarkannya secara negatif bahkan dengan istilah orang lain adalah neraka. Konflik personal yaitu setiap ada untuk dirinya sendiri, berusaha untuk menemukan ada-nya sendiri dengan secara langsung atau tidak langsung menjadikan yang lain sebagai objek (other).<sup>21</sup>

Adapun yang ke empat yaitu, manusia dikutuk untuk bebas. Kebebasan merupakan kutukan, karena selama seseorang sadar, tidak ada kelegaan dari kebebasan untuk memilih dan menegakkan diri. Lebih dari itu, apa yang disebut sebagai sifat manusia adalah, suatu esensi atau inti

---

<sup>18</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 111–12.

<sup>19</sup> Rosemarie Putnam Tong, *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, 1998, 255.

<sup>20</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, 112.

<sup>21</sup> Rosemarie Putnam Tong, *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, 1998, 255.



yang dimiliki bersama-sama oleh semua manusia, dan yang menentukan bagaimana seorang manusia seharusnya, sesungguhnya tidak ada.<sup>22</sup>

Sedangkan yang terakhir yaitu, “bad faith” atau *la mauvaise foi* suatu keadaan yang dekat dengan penipuan diri, kesadaran semu, atau delusi. Hal ini dapat terjadi pada orang-orang yang menempelkan dirinya pada suatu hal yang lebih besar darinya, hingga ia melupakan kesadarannya sendiri.<sup>23</sup>

Sartre mempercayai bahwa eksistensi mendahului esensi. Tidak seperti peralatan yang memang diciptakan untuk satu tujuan, manusia ada awalnya tanpa tujuan, akan tetapi justru manusia berusaha menemukan dirinya dalam dunia dan mendefinisikan maknanya dalam eksistensinya. Dalam pendefinisian makna ini, manusia memiliki kebebasan yang tidak dimiliki makhluk lainnya. Namun kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Manusia bertanggung jawab untuk bebas menentukan pilihan hidupnya *responsibility for choices* dan bertanggung jawab terhadap segala konsekuensi pilihan tersebut.<sup>24</sup>

Dengan mengadopsi bahasa ontologis dan bahasa eksistensialisme Sartre, buku *The Second Sex* Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai *Self* “sang diri”, sedangkan perempuan dinamai “sang Liyan” *The Other*. Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah

---

<sup>22</sup> Rosemarie Putnam Tong, *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, 256.

<sup>23</sup> Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness*, trans. oleh Hazel Estella Barnes (New York: Philosophical Library, 1956), 59–60.

<sup>24</sup> Jean-Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, trans. oleh Yudhi Murtanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 158.

ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya.<sup>25</sup>

### 1.6.2. Keterkungkungan dan belenggu terhadap perempuan

Simone de Beauvoir melihat persoalan terhadap penindasan perempuan dimulai dengan pertanyaan “apa itu perempuan?”. Orang menganggap bahwa perempuan hanya objek yang mencetak atau melahirkan seorang anak. Kelebihan dapat melahirkan ini dianggap suatu kelemahan bagi tubuhnya sehingga ia mulai berfikir bahwa ia tidak bisa hidup tanpa laki-laki, apalagi bila ia yakin bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki (tercipta dari tulang rusuk laki-laki). Oleh karena itu, perempuan didefinisikan sebagai bagian dari laki-laki dan bukan sebaliknya. Dalam hal ini, jelas laki-laki menjadi Subjek yg absolut, sementara perempuan menjadi Objek atau “Liyan”.<sup>26</sup>

Beauvoir menuliskan gagasan mengenai perbedaan tubuh seksual ke dalam wilayah filosofis. Beauvoir mengenalkan skema fenomenologis, yakni relasi antara laki-laki dan perempuan. Beauvoir menganggap bahwa perempuan adalah sang Liyan, karena perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan. Hal ini berarti bahwa perempuan bukan sebagai dirinya, tetapi perempuan dipandang dan dibentuk dari konstruksi sosial.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Rosemarie Putnam Tong, *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, 1998, 262.

<sup>26</sup> Simone de Beauvoir, *Second Sex: Kehidupan Perempuan*, trans. oleh Toni B Febrianton dan Nuriani Juliastuti, 2 ed. (Yogyakarta: Narasi dan Pustaka Prometheus, 2019), iv–viii.

<sup>27</sup> Dwi Susanto, *Pengantar Kajian Sastra* (Yogyakarta: Caps, 2016), 205.

Sementara perempuan didefinisikan secara eksklusif dalam hubungannya dengan laki-laki, kategori asimetris laki-laki dan perempuan dimanifestasikan dalam berbagai bentuk mitos seksual. Kadang menggunakan kata seks untuk menggambarkan sosok perempuan, tubuh, dan kenikmatan. Representasi dunia perempuan merupakan hasil dari karya laki-laki, laki-laki menggambarkannya dari pandangan mereka sendiri dan mengacaukannya dengan kebenaran yang sejati. Selalu sulit menggambarkan mitos, karena tidak mudah untuk dapat dimengerti, diringkas, dan disimpulkan begitu saja. Mitos menghantui pikiran manusia tanpa harus berbentuk nyata.<sup>28</sup>

Dalam bukunya *Second Sex: Fakta dan Mitos*, Beauvoir menjabarkan tentang mitos perempuan dalam berbagai pandangan lima pengarang laki-laki. Perempuan didefinisikan secara negatif, bahwa perempuan adalah sosok yang kurang memiliki kekuatan. Kelemahan tersebut kemudian dianggap sebagai takdir dan fakta yang harus diterima perempuan tanpa bisa dirubah. Perempuan disimbolkan sebagai malam, kekacauan, dan imanensi. Ketidakmampuan mereka untuk memahami realitas dikaitkan dengan kurangnya logika dan ketidaktahuan mereka.<sup>29</sup>

Menurut pandangan Beauvoir sendiri bahwa mitos tentang perempuan ini sangat merugikan perempuan. Karena mitos tersebut menjadi senjata ampuh bagi laki-laki untuk menguasai perempuan. Menurut Beauvoir kebudayaan patriarki senantiasa mempertahankan agar perempuan selalu

---

<sup>28</sup> Simone de Beauvoir, *Second Sex : Fakta dan Mitos*, trans. oleh Toni B Febrianton dan Nuriani Juliastuti, 2 ed. (Yogyakarta: Narasi dan Pustaka Prometheus, 2019), 205.

<sup>29</sup> Simone de Beauvoir, *Al-Jins al-'Ukhra: al-Waqāi'u wal Asāfīru*, trans. oleh Sihru Sa'id, 1 ed. (Damaskus, Suriah: Al-Rahbah Linnasyar wa at-Tauzi', 2015), 247.

berada dalam kondisi yang bergantung terhadap laki-laki, hukum dan peraturan diciptakan sedemikian rupa sehingga perempuan benar-benar dibedakan sebagai sosok yang lain.<sup>30</sup>

Dalam diri perempuan laki-laki mencari “sosok yang lain” sebagai alam dan teman hidup. Melalui perasaan ambivalennya, laki-laki menjadikan perempuan sebagai sumber inspirasi sekaligus sebagai alam dimana laki-laki mampu menaklukkan sesuai kehendaknya. Alam adalah kerudung yang terbuat dari bahan kasar tempat jiwa manusia terperangkap, dan perempuan adalah realita tertinggi; ia adalah ketidakpastian dan gagasan, kehadiran yang terbatas dan menyeluruh, yang melawan semangat manusia dan semangat itu sendiri.<sup>31</sup>

### **1.6.3. Peran Kehidupan Perempuan**

Beauvoir menspesifikasi peran sosial sejalan dengan mekanisme utama yang digunakan oleh Diri atau Subjek, untuk menguasai Liyan atau Objek. Beauvoir melabeli tindakan tragis perempuan yang menerima ke-Liyanan mereka sebagai misteri feminin, yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi perempuan yang menyakitkan. Beauvoir menyatakan perempuan menyadari perbedaan tubuhnya dengan tubuh laki-laki dari usia yang masih muda. Mulai dengan pubertas dan semakin tumbuhnya payudara, begitu juga dengan dimulai siklus menstruasinya,

---

<sup>30</sup> Simone de Beauvoir, *Second Sex : Fakta dan Mitos*, 207.

<sup>31</sup> Simone de Beauvoir, *Second Sex : Fakta dan Mitos*, 206.

anak-anak perempuan dipaksa untuk menerima dan menginternalisasi tubuhnya sebagai Liyan, yang memalukan dan inferior.<sup>32</sup>

Ke-Liyanan ini menurut Beauvoir, direkatkan dalam lembaga perkawinan dan *motherhood*. *Motherhood* mengimplikasikan bukan hanya sekedar fungsi reproduksi: hamil, melahirkan, dan menyusui. Melainkan juga fungsi pengasuhan dan relasi antara ibu dan anak.<sup>33</sup>

Menurut Beauvoir, peran sebagai istri membatasi kebebasan perempuan. Meskipun Beauvoir percaya bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kemampuan untuk memiliki rasa cinta yang mendalam, namun Beauvoir menyatakan lembaga perkawinan merusak hubungan suatu pasangan. Perkawinan mentransformasi perasaan yang tadinya dimiliki, dan diberikan secara tulus, menjadi kewajiban dan hak yang diperoleh dengan cara menyakitkan.<sup>34</sup>

Perkawinan merupakan bentuk perbudakan, perkawinan memberikan perempuan kehidupan yang disamarkan, sehingga tampak lebih baik dari yang sesungguhnya yaitu, kehidupan yang tidak berambisi dan tidak mengandung hasrat, hari-hari yang tak bertujuan diulangi tanpa batas, lalu hidup berlalu begitu saja menuju kematian tanpa mempertanyakan tujuannya. Perkawinan menawarkan perempuan kenyamanan, ketenangan, dan keamanan. Perkawinan juga telah merampas kebebasan perempuan. Sebagai imbalan atas kebebasannya, perempuan

---

<sup>32</sup> Rosemarie Putnam Tong, *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, 1998, 268.

<sup>33</sup> Rosemarie Putnam Tong, 269.

<sup>34</sup> Rosemarie Putnam Tong, 269.

diberi kebahagiaan. Jika peran sebagai istri pengembangan diri perempuan, peran sebagai ibu lebih membatasi lagi.<sup>35</sup>

Meskipun Beauvoir mengakui bahwasanya mengasuh dan membesarkan anak sampai dewasa dapat mengikat eksistensi seorang perempuan, namun Beauvoir bersikeras bahwa melahirkan bukanlah tindakan, melainkan semata-mata suatu peristiwa. Beauvoir menekankan bahwa kehamilan mengasingkan perempuan dari dirinya sendiri, dan hal itu menyulitkan perempuan dalam menentukan arah takdirnya tanpa terganggu. Sangatlah jelas dalam pandangan Beauvoir menjadi istri dan ibu adalah dua peran feminin yang membatasi kebebasan perempuan. Begitu juga berlaku bagi perempuan pekerja, mereka tidak dapat melepaskan diri dari batasan feminitas, karena selalu dibenturkan konflik internal antara kewajiban profesional dengan kepentingan femininnya.<sup>36</sup>

Semua perempuan terlibat dalam permainan peran femininnya masing-masing, namun menurut Beauvoir ada tiga jenis perempuan yang memainkan peran perempuan sampai ke puncaknya. Mereka adalah pelacur, narsisis, dan mistik.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Rosemarie Putnam Tong, 269.

<sup>36</sup> Rosemarie Putnam Tong, 270.

<sup>37</sup> Rosemarie Putnam Tong, 271.

### 1.6.3.1. Perempuan Pelacur dan Hetaira

Analisis Beauvoir atas pelacuran sangatlah kompleks. Di suatu sisi, pelacur merupakan paradigma perempuan sebagai Liyan, sebagai subjek, sebagai yang mengeksploitasi bukan yang dieksploitasi. Dia melacurkan dirinya, bukan hanya untuk uang, tetapi juga untuk penghargaan yang ia dapatkan dari laki-laki sebagai bayaran bagi ke-Liyanannya. Tidak seperti istri atau kekasih, namun pelacur mendapatkan upahnya karena menjadikan tubuhnya sebagai alat pemenuhan mimpi laki-laki, “kemakmuran dan ketenaran”.<sup>38</sup>

Ada beberapa tingkatan antara pelacur umum dan *hetaira* kelas tinggi. Perbedaan esensialnya adalah profesi pelacur menjalankan transaksi dengan kemurniannya, secara umum sebagai perempuan dengan akibat bahwa kompetisi membuatnya tetap berada pada level eksistensi yang menyedihkan. Sementara profesi *hetaira* mencoba mendapatkan pengenalan akan diri sendiri sebagai seorang individu, dan jika dia berhasil, dia dapat menikmati aspirasi tinggi.<sup>39</sup>

Dalam bukunya *The Second Sex: Kehidupan Perempuan*, Beauvoir menggunakan kata *Hetaira* di sini untuk menyebut semua perempuan yang merawat tidak hanya tubuh mereka, akan tetapi juga seluruh kepribadian mereka sebagai modal untuk dieksploitasi. *Hetaira* tidak membuka dunia, dia tidak membuka jalanakan peningkatan manusia, karena dia berusaha

<sup>38</sup> Rosemarie Putnam Tong, 271–72.

<sup>39</sup> Simone de Beauvoir, *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Diterjemahkan oleh Toni B Febrianton dan Nuriani Juliastuti. 2 ed. Yogyakarta: Narasi dan Pustaka Prometheus, 2019, 411.

menangkap dunia untuk keuntungan diri sendiri. *Hetaira* tidak menolak feminitas pasif yang membuatnya mengabdikan diri terhadap laki-laki, dia menjalaninya dengan kekuatan magis yang memudahkannya untuk mendapatkan laki-laki dengan jebakan keberadaannya dan mencampakkan mereka, ia mampu menenggelamkan laki-laki dalam keberadaan dirinya.<sup>40</sup>

Jika dengan mengambil jalan ini, seorang perempuan berhasil mendapatkan kebebasan tertentu. Dengan meminjamkan dirinya kepada beberapa laki-laki, perempuan tidak secara pasti dimiliki oleh satu orang saja, uang yang mereka dapatkan seperti seseorang yang menjual produk, memastikan kebebasan ekonominya. Secara paradoks, perempuan-perempuan yang mengeksploitasi feminitas mereka sampai pada batasnya, menciptakan sendiri situasi yang hampir menyamai laki-laki, dan mampu menjadi subjek.<sup>41</sup>

### **1.6.3.2. Perempuan Narsisis**

Selama beberapa waktu dapat diyakini bahwasanya narsisme adalah sikap dasar kaum perempuan, akan tetapi jika ditelaah pemikiran tersebut secara lebih luas lagi berarti menghancurkannya, sebagaimana *La Rochefoucauld* menghancurkan egoisme. Pada kenyataannya, narsisme merupakan sebuah proses identifikasi yang terbentuk dengan baik, dimana ego dipandang sebagai suatu tujuan absolut dan subjeknya mencari perlindungan dari dirinya sendiri di dalamnya.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Simone de Beauvoir, *Second Sex: Kehidupan Perempuan*, 411–14.

<sup>41</sup> Simone de Beauvoir, 414.

<sup>42</sup> Simone de Beauvoir, 503.



Beauvoir mengklaim bahwa narsisisme dalam perempuan adalah hasil dari ke-Liyanannya. Perempuan merasa putus asa sebagai subjek, karena perempuan tidak diperkenankan untuk terlibat dalam kegiatan mendefinisikan dirinya sendiri, kegiatan femininnya tidak mampu memberikan kepuasan. Karena tidak mampu memberikan kepuasan bagi dirinya melalui proyek dan tujuan-tujuannya, perempuan dipaksa untuk menemukan realitasnya dalam imanensinya sebagai seorang manusia. Perempuan narsis menjadikan dirinya sangat penting, karena tidak ada objek penting yang dapat diaksesnya.<sup>43</sup>

Pada awalnya, narsisisme menguntungkan bagi perempuan, sebagai seseorang yang telah mengalami masa pubertas. Perempuan narsis dapat membangun dari penyembahan atas egonya, adalah suatu keberanian untuk menghadapi masa depan yang sangat tidak menyenangkan. Akhirnya, narsisisme menghambat kemajuan diri perempuan. Narsisisme menjadi terikat oleh kebutuhan untuk memenuhi hasrat laki-laki dan untuk menyesuaikan diri dengan selera masyarakat. Penghargaan dirinya narsis bergantung pada persetujuan laki-laki dan masyarakat terhadap dirinya. Perempuan narsis hanya cantik jika masyarakat mengklaim bahwa mereka cantik. Dan narsisisme sendiri tidak mempunyai kekuatan serta kekuasaan untuk menyatakan bahwa dirinya cantik.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Rosemarie Putnam Tong, *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, 1998, 272.

<sup>44</sup> Rosemarie Putnam Tong, 272–73.

### 1.6.3.3. Perempuan Mistik

Peran feminin yang paling problematik diantara yang telah dipaparkan diatas yaitu perempuan mistis. Perempuan mistis ingin menjadi objek paripurna dari subjek paripurna.

Perempuan mistis menurut Beauvoir, tidak dapat membedakan antara Tuhan dengan laki-laki, dan laki-laki dengan Tuhan. Perempuan dalam kategori ini berbicara tentang Diri yang Agung, dan seolah-olah laki-laki adalah Dewa. Pengagung-agungan narsismenya dan padangannya yang berkuasa ditancapkan padanya penuh birahi, hal ini adalah hadiah dari Tuhan. Perempuan mistis tidak mengejar transendensi melalui Tuhan, akan tetapi mereka ingin dimiliki secara mutlak oleh Tuhan yang tidak akan mempunyai perempuan lain di hadapannya. Apa yang diinginkan perempuan mistis dari Tuhan adalah pengagung-agungan dari posisi objeknya.<sup>45</sup>

Semangat mistikal, seperti cinta bahkan narsisme, dapat diintegrasikan dengan suatu kehidupan, aktivitas, dan kemerdekaan. Akan tetapi, dalam diri mereka sendiri usaha-usaha pada penyelamatan individu diikat agar bertemu dengan kegagalan. Salah satu dari perempuan menempatkan dirinya dalam kaitannya dengan suatu yang tidak nyata, pasangannya, atau Tuhan, mereka menciptakan suatu hubungan tak nyata dengan makhluk hidup yang sesungguhnya. Perempuan mistik tidak melepaskan subjektivitasnya, kebebasannya masih saja membuatnya

---

<sup>45</sup> Rosemarie Putnam Tong, 273.

frustasi, hanya ada satu jalan untuk menggunakan kebebasannya secara autentik, dan hal itu dimaksudkan untuk memproyeksikannya melalui tindakan positif ke dalam masyarakat.<sup>46</sup>

Dalam merefleksikan gambaran diatas mulai dari peran istri, ibu, perempuan pelacur, narsis, dan mistis, Beauvoir menyimpulkan bahwa, tragedi dari semua peran tersebut bukanlah konstruksi yang dibangun oleh perempuan sendiri. Karena perempuan bukanlah pembangun dirinya sendiri, perempuan kemudian diumpamakan untuk mendapatkan persetujuan dari dunia laki-laki dalam masyarakat produktif.

Perempuan dikonstruksi oleh laki-laki, melalui struktur dan lembaga laki-laki. Tetapi karena perempuan tidak memiliki esensi, perempuan tidak harus meneruskan untuk menjadi apa yang diinginkan laki-laki. Perempuan dapat menjadi Subjek, dapat terlibat dalam kegiatan positif dalam masyarakat, dan dapat mendefinisi ulang atau menghapuskan perannya sebagai istri, ibu, perempuan pekerja, pelacur, narsis, dan mistis.<sup>47</sup>

#### **1.6.3.4. Kebebasan Perempuan**

Perempuan dapat membangun dirinya sendiri karena tidak ada esensi dari feminitas abadi yang mencetak identitas siap pakai baginya. Semua yang menghambat usaha perempuan untuk membangun dirinya sendiri adalah masyarakat patriarki. Perkiraan Beauvoir, mulai tiba pada

---

<sup>46</sup> Simone de Beauvoir, *Al-Jins al-'Ukhra: al-Tajribat al-Hayātiyat*, trans. oleh Sihru Sa'id, 2 ed. (Damaskus, Suriah: Al-Rahbah Linnasyar wa at-Tauzi', 2015), 469.

<sup>47</sup> Rosemarie Putnam Tong, *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, 1998, 273.

ujungnya “Hal yang pasti sampai saat ini adalah, bahwa semua kemungkinan yang bisa diraih perempuan, telah ditekan dan hilang dalam wawancara kemanusiaan, oleh karena itu, sudah waktunya bagi perempuan untuk meraih kesempatan dalam kepentingannya sendiri bahkan untuk kepentingan semuanya”.<sup>48</sup>

Perempuan seperti juga laki-laki, perempuan merupakan Subjek daripada Objek. Perempuan tidak lebih ada dalam dirinya sendiri daripada laki-laki, perempuan seperti juga laki-laki, adalah ada bagi dirinya, dan sudah tiba waktunya bagi laki-laki untuk menyadari fakta ini. Tentu saja dengan cara yang tidak mudah bagi perempuan untuk menghindarkan diri dari apa yang berulang-ulang digambarkan Beauvoir sebagai imanensi perempuan, pembatasan, definisi, dan peran dalam masyarakat, kepatuhan, yang mana laki-laki telah menekankan imanensi ini terhadap perempuan. Meskipun demikian, jika perempuan ingin menghentikan kondisinya sebagai jenis kelamin kedua, atau sebagai Liyan, perempuan harus mempunyai pendapat dan cara sebagaimana laki-laki. Dalam proses menuju transendensi, menurut Beauvoir, ada tiga strategi yang dapat dilakukan oleh perempuan, yaitu:<sup>49</sup>

- a. Perempuan dapat bekerja. Beauvoir menyadari dengan bekerja dalam kapitalisme yang patriarkal bersifat opresif dan eksploitatif. Beauvoir bersikeras, bahwa betapapun keras dan melelahkannya pekerjaan perempuan, pekerjaan dapat

---

<sup>48</sup> Rosemarie Putnam Tong, 273–74.

<sup>49</sup> Rosemarie Putnam Tong, 274–75.

memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan, yang mana jika itu tidak dilakukan oleh perempuan, akan menjadi kehilangan kesempatan tersebut. Dengan bekerja diluar rumah, perempuan dapat “merebut kembali transendensinya”. Perempuan akan “secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang aktif menentukan arah nasibnya”.

- b. Perempuan dapat menjadi seorang intelektual, anggota dari suatu kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual yang dimaksud adalah, kegiatan ketika seseorang berfikir, melihat objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian.
- c. Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Seperti Sartre, Beauvoir mempunyai harapan besar akan berakhirnya konflik Subjek dan Objek, Diri dan Liyan di antara manusia pada umumnya, di antara laki-laki dan perempuan pada khususnya.
- d. Perempuan dapat menolak menginternalisasi ke-Liyanannya untuk mentransendensi batasan-batasannya, yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.

## 1.7. Metode Penelitian

### 1.7.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek-aspek eksistensialisme yang terdapat dalam novel *Imra'ah 'Inda Nuqtah al-Şifr* karya Nawāl al-Sa'dāwī. Penelitian ini berusaha mengungkap eksistensialisme yang terdapat pada novel *Imra'ah 'Inda Nuqtah al-Şifr*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini tergolong pada jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh peneliti. Misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik. Dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata, dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>50</sup>

Maka dari itu, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa frase, kalimat, maupun paragraf tertulis dan merujuk pada konsep eksistensialisme Simone de Beauvoir yang terdapat dalam novel *Imra'ah 'Inda Nuqtah al-Şifr*.

### 1.7.2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini yakni tulisan berupa kata, frasa, kalimat maupun peristiwa yang mengandung konsep eksistensialisme Simone de Beauvoir dalam novel *Imra'ah 'Inda Nuqtah al-Şifr*. Sedangkan sumber data diperoleh dari novel karya Nawāl al-Sa'dāwī yang berjudul *Imra'ah*

---

<sup>50</sup> Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

*'Inda Nuqtah al-Şifr*. Novel tersebut pertama kali terbit di Beirut pada tahun 1975, namun edisi yang digunakan pada penelitian ini terbit pada tahun 2017, yang diterbitkan oleh Hindawy Foundation CIC.

### **1.7.3. Metode Pengumpulan Data**

Menurut Faruk, pengumpulan fakta-fakta empiris terkait dengan masalah penelitian memerlukan seperangkat cara, teknik, atau metode. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut,<sup>51</sup> Peneliti secara cermat dan seksama membaca serta menyimak satuan-satuan teks yang signifikan dalam novel *Imra'ah 'Inda Nuqtah al-Şifr* berdasarkan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Melihat dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah feminis eksistensialisme Simone de Beauvoir yang dibangun untuk menjadi subjek perempuan, layaknya harus ada pembacaan yang mendalam berfokus pada novel *Imra'ah 'Inda Nuqtah al-Şifr* kemudian tokoh perempuan yang ada pada novel tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menggunakan konsep teori feminisme eksistensialis yang mana dalam hal ini adalah teori dari Simone de Beauvoir. Konsep tersebut dipilih karena sesuai dengan objek material. Hasil pembacaan tersebut digunakan untuk menentukan penggalan-penggalan teks yang dianggap dapat menyajikan data sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, pembacaan novel dilakukan secara berulang-ulang untuk memperdalam dan memperjelas isi cerita.

---

<sup>51</sup> Faruk, *Metode Penelitian sastra: Penjelajahan Awal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 25.

#### 1.7.4. Metode Analisis Data

Untuk mencari hubungan antar data yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan, peneliti memerlukan seperangkat cara atau teknik, biasa disebut metode analisis data.<sup>52</sup>

Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis Hermeneutika. Analisis Hermeneutika secara etimologis, berasal dari kata kerja bahasa Yunani yaitu *Hermenēuein* yang berarti menafsirkan. Dan juga dari kata benda *Hermēneia* yang berarti “interpretasi” atau “penafsiran.”<sup>53</sup> Tetapi kedua kata tersebut pun memiliki pengertian: “menerjemahkan” dan “bertindak sebagai penafsir”.<sup>54</sup>

Tiga makna dasar istilah *Hermenēuein* yaitu: mengungkapkan dengan kata-kata, (*to say*), selanjutnya, menjelaskan (*to explain*), seperti menjelaskan sebuah situasi, dan yang terakhir menerjemahkan (*to translate*), seperti menerjemahkan bahasa asing. Ketiga makna istilah ini dapat artikan dengan kata: menginterpretasi (*to interpret*). Interpretasi melibatkan: pemahaman dan penjelasan yang masuk akal, pengucapan dengan kata-kata, sehingga dapat dipahami, dan penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain. Maka dari itu Hermeneutika berkaitan dengan sebuah penafsiran atau interpretasi.<sup>55</sup>

Hermeneutika tidak mencari kesamaan antara maksud penyampai pesan dan penafsir, namun menafsirkan makna dan pesan sesubjektif mungkin

---

<sup>52</sup> Faruk, *Metode Penelitian Sastra*, 25.

<sup>53</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, trans. oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 14.

<sup>54</sup> F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 37.

<sup>55</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, 15.



sesuai dengan yang diinginkan teks. Tugas hermeneutika adalah ‘menerobos’ masuk ke dalam teks guna mengungkapkan spirit dan pesan-pesan kebenaran moral para penulis teks-teks tersebut dan menerjemahkan serta mengungkapkannya ke dalam istilah yang dapat dipahami dan diterima oleh pikiran yang tercerahkan.<sup>56</sup>

Berikut gambaran metode analisis menggunakan hermeneutika, yang pertama menjabarkan keterkungkungan tokoh Firdaus secara terstruktur yang terkandung dalam novel *Imra'ah 'Inda Nuqtah al-Şifr*, dengan mereduksi dan memilah data, kemudian memberikan pandangan teoritis tentang sebab keterkungkungannya. Yang ke dua yaitu menjelaskan eksistensi dan kebebasan tokoh Firdaus dalam novel *Imra'ah 'Inda Nuqtah al-Şifr*, lalu kemudian memberikan pandangan teoritis terkait eksistensi dan kebebasannya. Dan yang terakhir mengungkapkan alasan Nawāl al-Sa‘dāwī menciptakan tokoh perempuan bebas seperti Firdaus, lalu menafsirkan sesubjektif mungkin tentang pesan-pesan dan maksud terciptanya tokoh Firdaus pada novel *Imra'ah 'Inda Nuqtah al-Şifr*.

Jadi tujuan peneliti menggunakan metode analisis hermeneutika disini yaitu, untuk menafsirkan atau menginterpretasikan data yang ada dalam novel *Imra'ah 'Inda Nuqtah al-Şifr* karya Nawāl al-Sa‘dāwī dengan menggunakan teori feminis eksistensialisme Simone de Beauvoir.

---

<sup>56</sup> Richard E. Palmer, 43.

## 1.8. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, penelitian ini terdiri dari empat bab dengan rincian sebagai berikut:

1. **Bab I** berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori yang terbagi lagi menjadi beberapa poin sub-bab, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
2. **Bab II** membahas tentang biografi, pemikiran, dan karya” Nawāl al-Sa‘dāwī.
3. **Bab III** analisis keterkungkungan tokoh Firdaus dalam novel “*Imra’ah ‘Inda Nuqṭah al-Ṣifr*” karya Nawāl al-Sa‘dāwī.
4. **Bab IV** analisis tentang wujud eksistensi dan kebebasan Firdaus dan mengungkap alasan Nawāl al-Sa‘dāwī menciptakan tokoh seperti Firdaus dalam novel “*Imra’ah ‘Inda Nuqṭah al-Ṣifr*” karya Nawāl al-Sa‘dāwī.
5. **Bab V** sebagai penutup dalam penelitian ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil temuan sekaligus saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

1. Tokoh Firdaus dalam novel *Imra'ah 'Inda Nuqtah al-Şifr* menggambarkan kehidupan kisah seorang perempuan dalam meraih kebebasannya, serta menegakkan eksistensinya yang telah direbut oleh masyarakat patriarki. Melalui konsep feminis eksistensialis Simone de Beauvoir, tokoh Firdaus begitu berani dalam menentukan keputusan mengenai nasib hidupnya sendiri dan berusaha untuk keluar dari kungkungan budaya patriarki yang begitu deskriminatif dan manipulatif. Adapun bentuk keterkungkungan Firdaus yakni; keterkungkungan dalam marginalisasi, keterkungkungan dalam stereotip, dan keterkungkungan dalam kekerasan.
2. Melalui sosok Firdaus telah ditemukan perempuan yang menghentikan kondisinya sebagai Liyan. Dengan menjadi perempuan pelacur, perempu narsistis, Firdaus bisa eksis dan diakui keberadaannya sebagai perempuan. Dia bebas dari segala kungkungan budaya patriarki. Firdaus dapat mengatasi kendali orang lain dari lingkungan masyarakat patriarki melalui keberanian dan menunjukkan eksistensinya. Firdaus juga telah membuktikan menjadi perempuan bebas yang ikut andil dalam kegiatan sosial. Dia mampu bekerja, meraih transformasi sosial

dalam masyarakat, serta menolak ke-Liyanannya, sebagai perempuan yang bebas. Ketika peran perempuan memiliki kesetaraan yang sama dengan laki-laki dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan kultur, maka perempuan dapat keluar dari dominasi laki-laki. Sesuai dengan konsep pemikiran Beauvoir bahwa kebebasan pada perempuan masih abstrak dan hampa, maka perempuan harus keluar dari jalan tersebut dengan mencoba berbagai usaha supaya bisa meraih kebebasannya.

3. Penelitian ini juga menyatakan bahwa Simone de Beauvoir dan Nawāl al-Sa'dāwī mengawali pemikirannya dengan melihat kondisi masyarakat khususnya kaum perempuan yang berada dalam kungkungan budaya patriarki. Di situlah letak persamaan pandangan antara keduanya: perempuan harus menunjukkan keberanian pada dirinya untuk menolak kekuasaan dari laki-laki. Perempuan mampu membuktikan dan mengubah pandangan masyarakat tentang pelabelan negatif yang diberikan kepada perempuan. Namun juga terdapat perbedaan antara Simone de Beauvoir dan Nawāl al-Sa'dāwī dalam pandangannya tentang lembaga pernikahan dan peran agama sebagai ketertindasan perempuan.

## 5.2. Saran

Feminis Eksistensialis Simone de Beauvoir selalu menjadi gagasan yang menarik untuk dianalisis oleh para akademisi, khususnya dalam bidang sastra. Namun kajian feminis sendiri lebih banyak dianalisis oleh perempuan saja. Padahal penelitian tentang feminis itu juga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki, supaya kaum laki-laki bisa lebih paham tentang ketimpangan gender yang selama ini terus terjadi. Sebab sejatinya gender bukan hanya properti khusus milik salah satu gender saja. Hal inilah yang menurut penulis perlu dikembangkan lebih lanjut. Perlu ada keseimbangan proporsi peneliti dan perspektif kaum laki-laki atas tema feminis.

Penelitian dalam tesis ini setidaknya dapat memberikan gambaran yang seputar pemikiran feminis eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian ini berupaya ikut dalam memperbanyak referensi terkait pembahasan gender agar mampu membuka pandangan masyarakat umum akan ketimpangan relasi antar-gender yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut pandangan penulis, tema tentang feminis eksistensialis Simone de Beauvoir masih sangat layak untuk dikaji lebih lanjut karena pemahaman masyarakat tentang alasan perempuan menjadi Layan atau Objek masih minim. Kajian Feminis Eksistensialis Simone de Beauvoir perlu dikaji lebih lanjut dan mendalam agar kaum laki-laki lebih mengerti tentang posisi perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Patel Ismail. *Perempuan, Feminisme, dan Islam*. Diterjemahkan oleh Abu Faiz. 1 ed. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2005.
- Ahram Online - *El-Saadawi and Hatata: Voyage of a lifetime*. Diakses 8 September 2021. <https://english.ahram.org.eg/NewsPrint/99644.aspx>.
- Amireh, Amal. "Framing Nawal El Saadawi: Arab Feminism in a Transnational World." *Signs: Journal of Women in Culture and Society* 26, no. 1 (1 Oktober 2000): 215–49. <https://doi.org/10.1086/495572>.
- Bergoffen, Debra, dan Megan Burke. "Simone de Beauvoir." Dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, disunting oleh Edward N. Zalta, Summer 2020. Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2020. <https://plato.stanford.edu/archives/sum2020/entries/beauvoir/>.
- Beauvoir, Simone de. *Al-Jins al-'Ukhra: al-Tajribat al-Hayātiyat*. Diterjemahkan oleh Sihru Sa'id. 2 ed. Damaskus, Suriah: Al-Rahbah Linnasyar wa at-Tauzi', 2015.
- . *Al-Jins al-'Ukhra: al-Waqāi'u wal Asāṭīru*. Diterjemahkan oleh Sihru Sa'id. 1 ed. Damaskus, Suriah: Al-Rahbah Linnasyar wa at-Tauzi', 2015.
- . *Kaifa Tafkir al-Mar'ah*. Mesir: Maktabah Ma'rūf Akhwān, 1959.
- . *Muzakirāt Fatātin Raṣīnat*. Beirut: Dār al-'Ilmi Lilmalāyīn, 1959.
- . *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Diterjemahkan oleh Toni B Febrianton dan Nuriani Juliastuti. 2 ed. Yogyakarta: Narasi dan Pustaka Promethea, 2019.
- . *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Diterjemahkan oleh Toni B Febrianton dan Nuriani Juliastuti. 2 ed. Yogyakarta: Narasi dan Pustaka Promethea, 2019.
- Bustam, Betty Maulirosa. *Kritik Sastra Feminis: Dari Tiga Cerpen Karya Nawal el Saadawi*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Boullata, Issa J. *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought*. Albany, N.Y: SUNY Press, 1990.

- Faruk. *Metode Penelitian sastra: Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Hardiman, F. Budi . *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Horton, Rosalind dan Simmons, Sally. *Wanita-Wanita yang Mengubah Dunia*. Diterjemahkan oleh Haris Munandar. Indonesia: Erlangga, 2009.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press, 2008.
- J Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Losco, Joseph dan Williams, Leonard. *Political Theory: Kajian Klasik dan Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Haris Munandar. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Latifi, Yulia Nasrul, dan Wening Udasmoro. “*The Big Other Gender, Patriarki, Dan Wacana Agama Dalam Karya Sastra Nawāl Al-Sa’dāwī*.” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 19, no. 1 (28 September 2020): 1–20. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.191.1-20>.
- Liee, Shrley. *Pembebasan Tubuh Perempuan, Gugatan Etis Simone de Beauvoir Terhadap Budaya Patriarkal*. Jakarta: Grasindo, 2005.
- Malti-Douglas, Fedwa. *Womans’s Body, Woman’s Word: Gender and Discourse in Arabo-Islamic Writing*. Princeton University Press, 2019.
- Mazrui, Alamin M., dan Judith I. Abala. “*Sex and Patriarchy: Gender Relations in ‘Mawt al-rajul al-wahid ‘ala al-ard (God Dies by the Nile)*.’” *Research in African Literatures* 28, no. 3 (1997): 17–32.
- Mansour, Fakhri. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press, 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Pradigma Tafsir Feminis, Membaca Al-Qur’an dengan Optik Perempuan: Studi Pemikiran Riffat Hassan Tentang Isue Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008.
- Merriam-Webster. *Encyclopedia of Literature*. Springfield, Massachusetts: Merriam Webster’s Publisher, 1995.



- Mhairat, Abdullah Al, dan Nayera Al Miniawi. "The Feminist and Religious Features in Some of Nawal El Saadawi Literary Works." *Journal of Literature, Languages and Linguistics* 21, no. 0 (2016): 96.
- Morris, Pam. *Literature and Feminism: An Introduction*. Oxford, UK: Blackwell, 1993.
- Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Partanto, Pius dan Barry, M. Dahlan Al. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka, 2001.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Diterjemahkan oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Sa'dāwī, Nawāl al. *A Daughter of Isis*. Diterjemahkan oleh Sherif Hetata. New York: Zed Books, 2009.
- . *Al-'Unṣa hiya al-'Aṣli*. Mesir: Hindawī, 2017.
- . *Catatan dari Penjara Perempuan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1997.
- . *Imra'ah 'Inda Nuḡṭah al-Ṣifr*. Mesir: Hindawī, 2017.
- . *Perempuan di Titik Nol*. Diterjemahkan oleh Amir Sutaarga. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020.
- . *The Essential Nawal El-Saadawi: A Reader*. Disunting oleh Adele Newson-Horst. New York: Zed Books, 2010.
- . *The Hidden Face of Eve: Women in the Arab World*. London: Zed Books, 2015.
- Sa'dāwī, Nawāl al dan Izzāt, Hibah Ra'uf. *Perempuan Agama dan Moralitas*. Diterjemahkan oleh Ibnu Rusydi. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sālim, Ahmad Muhammad. *Al-Mar'ah fī al-Fikr al-'Arabī al-Ḥadīs*. Mesir: Miṣr al-'Arabī Linnasyar wa at-Tauzi', 2011.
- Susanto, Dwi. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Caps, 2016.



- Sa'dāwī, Nawāl al, dan Adele S. Newson- Horst. *The Essential Nawāl Al-Sa'dāwī: A Reader. Zed Essential Feminists*. London ; New York: Zed Books; Distributed in the USA exclusively by Palgrave Macmillan, 2010.
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness*. Diterjemahkan oleh Hazel Estella Barnes. New York: Philosophical Library, 1956.
- . *Eksistensialisme dan Humanisme*. Diterjemahkan oleh Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Saiti, Ramzi. "Paradise, Heaven, and Other Oppressive Spaces: A Critical Examination of the Life and Works of Nawal El-Saadawi." *Journal of Arabic Literature* 25, no. 2 (1 Januari 1994): 152–74. <https://doi.org/10.1163/157006494X00059>.
- Saroha, Pinem. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Media, 2009.
- Shaleh, Lisnawati. "PEREMPUAN DALAM LINTASAN SEJARAH: MENEPIS ISU KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM ISLAM." *El-Mashlahah* 9, no. 1 (25 Juli 2019). <https://doi.org/10.23971/el-mas.v9i1.1314>.
- Tong, Rosemarie Putnam. *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra, 1998.
- Wiyatmi. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- ." Diakses 6 September 2021. *مؤلفات نوال السعداوي / مؤسسة هنداوي*. <https://www.hindawi.org/contributors/84163053/>.
- September 2021. 3 *ويكيبيديا*. "Dalam *السعداوي نوال*" [https://ar.wikipedia.org/w/index.php?title=%D9%86%D9%88%D8%A7%D9%84\\_%D8%A7%D9%84%D8%B3%D8%B9%D8%AF%D8%A7%D9%88%D9%8A&oldid=55186131](https://ar.wikipedia.org/w/index.php?title=%D9%86%D9%88%D8%A7%D9%84_%D8%A7%D9%84%D8%B3%D8%B9%D8%AF%D8%A7%D9%88%D9%8A&oldid=55186131).